

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan manajemen laba, *voluntary disclosure*, dan *cost of equity capital*. Berikut ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan.

1. **Achmad Daengs, GS., Mahjudin., dan Ririn Sulistyowati (2014)**

Penelitian dari Achmad Daengs, GS., Mahjudin., dan Ririn Sulistyowati tahun 2014 dengan judul Pengaruh *Earnings Management* dan *Level of Disclosure* Terhadap *Cost Of Equity Capital* Pada Perusahaan Publik Sektor Industri *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *earnings management* dan *level of disclosure* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *cost of equity capital*. Variabel dependen yang digunakan adalah *cost of equity capital*. Variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba dan tingkat pengungkapan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *real estate* dan *property* dengan tahun penelitian 2009-2011.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *earnings management* dan *level of disclosure* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *cost of equity capital*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Achmad, dkk adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *cost of equity capital* dan variabel independen yang

sama yaitu tingkat pengungkapan dan manajemen laba. Namun pada penelitian ini tipe pengungkapan akan lebih cenderung untuk meneliti *voluntary disclosure*. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen manajemen laba dan tahun penelitian yang berbeda yaitu 2012-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu perusahaan otomotif.

2. Agus Purwanto (2012)

Penelitian dari Agus Purwanto tahun 2012 dengan judul Pengaruh Manajemen Laba, Asimetri Informasi, dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh manajemen laba, asimetri informasi, dan pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital*. Variabel dependen yang digunakan adalah biaya modal atau *cost of equity capital*. Variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba, asimetri informasi, dan pengungkapan sukarela. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan tahun penelitian 2005-2007.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal. Yang pertama adalah luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*. Yang kedua adalah asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity capital*. Yang ketiga adalah manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Agus adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *cost of equity capital* dan variabel independen yang sama yaitu manajemen laba dan tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada sampel yang digunakan dan tahun penelitian. Penelitian Agus menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan tahun penelitian 2005-2007, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan otomotif dengan tahun penelitian 2012-2015.

3. Zaini Embong, Norman Mohd-Saleh, dan Mohamat Sabri Hassan (2012)

Penelitian dari Zaini Embong, Norman Mohd-Saleh, dan Mohamat Sabri Hassan tahun 2012 dengan judul *firm size, disclosure and cost of equity capital*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran ukuran dalam hubungan antara pengungkapan dan biaya ekuitas. Variabel dependen yang digunakan adalah biaya modal ekuitas. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat *disclosure* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Sampel penelitian yang digunakan adalah 460 perusahaan manufaktur untuk tahun 2004-2006.

Teknik analisis data menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan dan biaya modal ekuitas untuk perusahaan besar dan tidak signifikan untuk perusahaan kecil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zaini, dkk adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *cost of equity capital* dan variabel independen yang sama yaitu tingkat pengungkapan. Namun pada penelitian ini akan lebih cenderung untuk meneliti *voluntary disclosure*. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen manajemen laba dan tahun penelitian yang berbeda yaitu 2012-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu perusahaan otomotif.

4. **Jumirin (2011)**

Penelitian dari Jumirin tahun 2011 dengan judul Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah biaya modal ekuitas. Variabel independen yang digunakan adalah Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Sampel penelitian ini menggunakan 20 perusahaan otomotif dengan tahun penelitian 2007-2008.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis statistik dengan alat uji regresi sederhana. Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan

terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Jumirin adalah menggunakan variabel dependen dan independen yang sama serta sampel perusahaan yang sama yaitu perusahaan otomotif. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen *voluntary disclosure* dan tahun penelitian yang berbeda yaitu 2012-2015.

5. **Muhammad Nuryatno, Nazmel Nazir, dan Maya Rahmayanti (2007)**

Penelitian dari Muhammad Nuryatno, Nazmel Nazir, dan Maya Rahmayanti tahun 2007 dengan judul Hubungan Antara Pengungkapan, Informasi Asimetri dan Biaya Modal. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pengungkapan, asimetri informasi dan biaya modal. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive random sampling*. Sampel penelitian ini mencakup sekitar 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji adalah regresi sederhana, Kolmogorov-Smirnov dan P-Plot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengungkapan dan asimetri informasi, ada hubungan positif antara asimetri informasi dan biaya modal, dan ada hubungan antara pengungkapan dan biaya modal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nuryatno, dkk adalah menggunakan variabel dependen dan independen yang sama. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen *voluntary disclosure* dengan perbedaan sampel perusahaan dimana penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif dengan tahun penelitian 2012-2015.

6. Wiwik Utami (2005)

Penelitian dari Wiwik Utami tahun 2005 dengan judul Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen laba memiliki pengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Variabel dependen yang digunakan adalah biaya modal ekuitas. Variabel independen yang digunakan adalah Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Sampel penelitian ini menggunakan 92 perusahaan manufaktur dengan tahun penelitian 2001-2002.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wiwik yaitu menggunakan variabel dependen dan independen yang sama. Perbedaannya dengan penelitian

Wiwik yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen *voluntary disclosure* dengan perbedaan sampel perusahaan dimana penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif dan tahun penelitian yang berbeda yaitu 2012-2015.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Achmad Daengs, GS., Mahjudin., dan Ririn Sulistyowati	- Variabel independen: <i>Earning management</i> - Variabel dependen: <i>cost of equity capital</i>	- Peneliti terdahulu meneliti 2009-2011 - Sampel yang digunakan perusahaan sektor <i>real estate</i> dan <i>property</i>
2	Agus Purwanto (2012)	- Variabel independen: manajemen laba dan pengungkapan sukarela - Variabel dependen: <i>cost of equity capital</i>	- Peneliti terdahulu meneliti 2005-2007 - Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur
3	Zaini Embong, Norman Mohd-Saleh, dan Mohamat Sabri Hassan (2012)	- Variabel independen: <i>level of disclosure</i> - Variabel dependen: <i>cost of equity capital</i>	- Peneliti terdahulu meneliti 2004-2006 - Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur - Menggunakan ukuran variabel sebagai pemoderasi
4	Jumirin (2011)	- Variabel independen: manajemen laba - Variabel dependen: <i>cost of equity capital</i> - Sampel yang digunakan perusahaan otomotif	- Peneliti terdahulu meneliti 2007-2008
5	Muhammad Nuryatno, Nazmel Nazir, dan Maya Rahmayanti (2007)	- Variabel independen: tingkat pengungkapan - Variabel dependen: biaya modal	- Peneliti terdahulu meneliti 2004 - Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur
6	Wiwik Utami (2005)	- Variabel independen: <i>Earning management</i> - Variabel dependen: <i>cost of equity capital</i>	- Peneliti terdahulu meneliti 2001-2002 - Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur

2.2 Landasan Teori

Sub bab berikut ini memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang terkait dengan studi tentang *cost of equity capital* yaitu teori keagenan dan teori *signalling*.

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976):

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Pihak prinsipal akan menjadi penyedia fasilitas yaitu berupa pemberian dana. Selain itu pihak prinsipal juga mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada pihak agen. Pihak agen yang dimaksud adalah manajemen perusahaan, dimana manajemen perusahaan wajib memberi laporan secara periodik kepada pihak prinsipal yaitu pemegang saham perusahaan. Pihak prinsipal akan menilai semua kinerja pihak agen melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak agen.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaporan keuangan yang disampaikan oleh pihak agen dapat dijadikan acuan oleh pihak prinsipal sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan. Sehingga pihak prinsipal dapat menentukan apakah mereka akan memberikan dana pada perusahaan tersebut.

2.2.2 Teori *Signalling*

Teori *signalling* menjelaskan mengenai alasan perusahaan mempunyai motivasi untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Timbulnya dorongan dari perusahaan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pihak eksternal agar tidak terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Septy dan Nurul, 2012). Perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak investor dan kreditor melalui laporan keuangan tersebut. Brigham dan Houston (2011: 186) mendefinisikan sinyal sebagai suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam pemberian tanda-tanda kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Alasan perusahaan adalah untuk memberikan informasi perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan eksistensi perusahaan bahwa perusahaan memiliki nilai lebih atau keunggulan lebih dibandingkan perusahaan lain. Teori *signalling* ini menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan memberi sinyal kepada investor atau kreditor untuk memberikan informasi. Dalam hal ini maka teori *signalling* menjadi landasan bagi suatu pengungkapan.

2.2.3 *Cost of Equity Capital*

Menurut Brigham dan Houston (2011) biaya modal merupakan biaya dana investasi yang dilihat sebagai rata-rata tertimbang dari semua sumber biaya dana. Wiwik (2005) menjelaskan terdapat empat sumber dana yaitu biaya hutang jangka panjang, biaya saham preferen, biaya modal saham biasa, dan laba ditahan.

Biaya modal saham biasa atau *cost of equity capital* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat dari perolehan dana dengan menjual saham biasa atau menggunakan laba ditahan untuk melakukan investasi.

Wiwik (2005) menyebutkan bahwa pengukuran biaya modal saham biasa dipengaruhi oleh penilaian perusahaan yang digunakan. Dalam penilaian perusahaan terdapat beberapa model, antara lain yaitu:

1. Model penilaian pertumbuhan konstan

Pemikiran dasar yang digunakan yaitu bahwa nilai saham sama dengan nilai tunai atau *present value* dari semua dividen yang akan diterima masa yang akan datang dalam waktu yang tidak terbatas.

2. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)

Capital Asset Pricing Model (CAPM) menjelaskan bahwa biaya modal saham biasa adalah tingkat return yang investor harapkan sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat didiversifikasi yang diukur dengan beta.

3. Model Ohlson

Model Ohlson ini digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan berdasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal.

Model CAPM lebih banyak digunakan pada teori pasar modal. CAPM merupakan model keseimbangan yang dimana menghubungkan dua hal penting yaitu *capital market line* (CML) dan *security market line* (SML). CML menggambarkan mengenai kondisi bahwa efisiensi portfolio pasar merupakan

portfolio optimal dari aset berisiko dan aset bebas risiko. Sedangkan SML adalah *trade-off* dari pengembalian return dalam kondisi pasar modal yang seimbang.

2.2.4 Manajemen Laba

Menurut Suwardjono (2013: 456) menyebutkan bahwa laba dipandang sebagai elemen yang cukup kaya (komprehensif) untuk merepresentasikan kinerja suatu entitas secara keseluruhan. Dengan adanya informasi laba, perusahaan berharap bahwa informasi ini bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Dalam penyajian laba, diharapkan dapat digunakan sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- i. Dasar pembagian dividen

Penyajian laba dalam laporan keuangan diharapkan dapat memenuhi seluruh kepentingan dari pengguna laporan keuangan. Namun pada kenyataannya susah untuk diterapkan. Terdapat dua sudut pandang berbeda yang diperhatikan perusahaan dalam pelaporan keuangan yaitu dari sudut pandang pemerintah dan

investor/kreditor. Dalam sudut pandang pemerintah yang berkaitan dengan pungutan pajak, sebagai subjek pajak maka perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara merendahkan laba. Namun berbeda dalam sudut pandang investor dan kreditor. Dalam perolehan dana dari penjualan saham yang diperoleh dari investor dan perolehan dana hutang dari kreditor, maka perusahaan akan berusaha menunjukkan laporan keuangan sebaik mungkin dengan mengungkapkan laba yang tinggi. Oleh karena itu timbul praktik manajemen laba.

Manajemen laba menurut Scott (2000: 423) merupakan pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi sehingga mencapai tujuan pelaporan laba yang diinginkan. Ada beberapa pola dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini memperlakukan laba dengan cara membuat laba tahun berjalan dilaporkan dengan sangat rendah. Biaya periode yang akan datang digeser ke periode berjalan. Hal ini dikarenakan adanya pergantian CEO pada periode tersebut. Dengan begitu diharapkan pada periode yang akan datang laba yang dihasilkan akan tinggi, sehingga CEO baru mendapat *image* dan juga kompensasi bonus yang tinggi.

2. *Income minimization*

Pola ini memperlakukan laba dengan cara meminimalkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menghindari perhatian dari pemerintah, seperti meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

3. *Income maximization*

Pola ini memperlakukan laba dengan cara memaksimalkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menentukan kompensasi bonus. Ketika perusahaan mendekati pelanggaran kontrak hutang jangka panjang perusahaan juga akan memaksimalkan labanya.

4. *Income smoothing*

Pola ini seringkali dilakukan oleh beberapa perusahaan. Dengan melakukan pola ini perusahaan dapat mengatur tinggi rendah laba yang dilaporkan guna menghindari jumlah laba yang fluktuasi tiap tahunnya, sehingga perusahaan akan dianggap stabil dan perusahaan tersebut tidak terlalu berisiko.

2.2.5 *Voluntary Disclosure*

Pengungkapan menurut Wolk, dkk (2001, 302) dalam buku Suwardjono (2011, 578):

“Broadly interpreted, disclosure is concerned with information in both the financial statements and supplementary communications including footnotes, poststatement events, management’s discussion and analysis of operations for the forthcoming year, financial and operating forecasts, and additional financial statements covering segmental disclosure and extensions beyond historical cost.”

Wolk, dkk menjelaskan bahwa pengungkapan tidak hanya meliputi laporan keuangan saja, melainkan juga termasuk pernyataan manajemen, pernyataan keuangan segmental, dan pengungkapan lain yang menambah informasi mengenai kondisi perusahaan. Tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan

keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang berkepentingan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dibagi menjadi dua bagian:

1. *Mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang dipersyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku.
2. *Voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku.

Suardjono (2011, 581) mengidentifikasi tiga jenis tingkat pengungkapan, yaitu:

1. Tingkat memadai yaitu tingkat minimum yang harus dipenuhi yang dipersyaratkan oleh peraturan yang berlaku agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang diarah.
2. Tingkat wajar yaitu tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.
3. Tingkat penuh yaitu menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan. Penyajian tingkat penuh memiliki kesan penyajian informasi yang berlebih. Hal ini disebabkan rincian penyajian yang tidak terlalu penting justru akan menyembunyikan informasi yang penting.

Jenis pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan tingkat memadai, karena pengungkapan yang cukup dianggap tidak menyesatkan dan tidak berlebihan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

2.2.6 Manajemen Laba Terhadap *Cost of Equity Capital*

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan agen dan prinsipal. Hubungan ini timbul karena adanya kepentingan setiap pihak untuk mencapai dan mempertahankan apa yang diinginkannya. Manajemen laba dilakukan pihak agen untuk mempengaruhi perspektif pihak prinsipal terhadap penilaian perusahaan. Dalam mendeteksi ada atau tidak adanya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual dirasa penting untuk dijadikan perhatian. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas operasi.

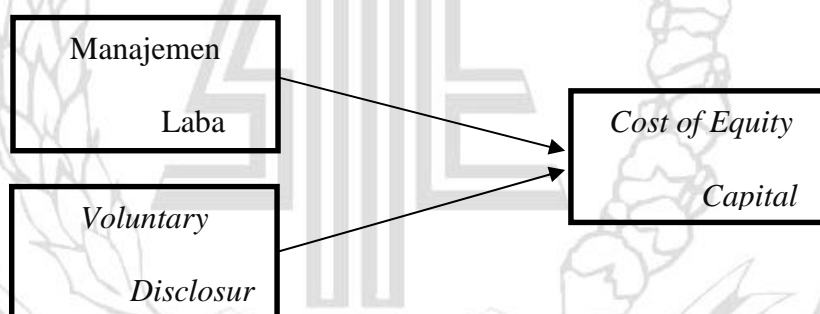
Penelitian Wiwik (2005) dalam menguji pengaruh manajemen laba terhadap *cost of equity capital* adalah dengan memproksikan manajemen laba berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*, yang berarti bahwa semakin besar tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan, maka akan meningkatkan *cost of equity capital*.

2.2.7 Voluntary Disclosure Terhadap *Cost of Equity Capital*

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan seharusnya dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Manajemen perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai pemberian sinyal kepada pihak eksternal seperti investor atau kreditor. Dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dapat mengungkapkan hal-hal apa saja yang dapat diungkapkan.

Terdapat dua jenis pengungkapan yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Menurut Cahyani (2009) *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan pasar modal yang berlaku di negara tersebut. Sedangkan *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Perusahaan akan mengungkapkan informasi sukarela jika manfaat yang diperoleh lebih besar dari biayanya. Oleh karena itu, semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan, maka akan menurunkan biaya modal ekuitas.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Penjelasan kerangka pemikiran

Manajemen laba dalam suatu pelaporan sangat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Jika laba tahun berjalan lebih besar daripada tahun sebelumnya, maka manajemen akan menyimpan laba yang diperoleh untuk periode masa yang akan datang dengan cara *negative*

discretionary accruals. Tetapi jika laba tahun depan diprediksi akan lebih besar daripada tahun berjalan maka perusahaan akan menarik laba masa yang akan datang ke laba tahun berjalan dengan cara *positive discretionary accruals*.

Tingkat pengungkapan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap besarnya biaya modal ekuitas yang dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan, maka semakin rendah biaya modal ekuitas yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan pengungkapan akan meningkatkan likuiditas perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya modal.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. H_1 : Manajemen Laba berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.
- b. H_2 : *Voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.